

KAJIAN PUSAT INFORMASI DAN KOMUNIKASI BUDAYA KALIMANTAN TENGAH PADA KAWASAN *WATERFRONT* SUNGAI KAHAYAN DI PALANGKA RAYA

Erni Agustin

Jurusan/Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jalan Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: erni240803@gmail.com

Noor Hamidah

Jurusan/Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jalan. Hendrik Timang, Palangka Raya
e-mail: noor.hamidah@arch.upr.ac.id

Abstract: *Central Kalimantan possesses rich Dayak cultural heritage encompassing tangible culture, intangible culture, and cultural activities. However, cultural and tourism information remains distributed across various media, institutions, museums, and temporary events. This study was conducted at the Kahayan River Waterfront in Pahandut Subdistrict, Palangka Raya City, to analyze the cultural potential of Central Kalimantan, the role of cultural events as communication media, the tourism potential of Palangka Raya, and the facility requirements for a Cultural Information and Communication Center. A qualitative descriptive-analytical approach was applied through literature review, field observation, documentation, document study, interviews, and a user-needs questionnaire. The results show that 89.5% of respondents considered Palangka Raya to need a Cultural Information and Communication Center, while 94.7% considered the facility capable of improving tourism promotion. The most prioritized facility was a cultural gallery (100%), followed by a cultural library (68.4%) and a tourism information center (63.2%). These findings indicate the need for a permanent and integrated facility combining information, education, promotion, cultural preservation, and community interaction. The Kahayan River Waterfront is considered a strategic location due to its historical value, accessibility, proximity to urban activities, and waterfront character that supports the development of a cultural information center.*

Keywords: *dayak culture, cultural information center, waterfront, cultural tourism*

Abstrak: Kalimantan Tengah memiliki kekayaan budaya Dayak yang mencakup budaya fisik, nonfisik, dan aktivitas budaya, tetapi informasi budaya dan pariwisata masih tersebar pada berbagai media, lembaga, museum, dan kegiatan temporer. Penelitian ini dilakukan pada kawasan Waterfront Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, dengan tujuan menganalisis potensi budaya Kalimantan Tengah, peran kegiatan budaya sebagai media komunikasi, potensi pariwisata Kota Palangka Raya, serta kebutuhan fasilitas Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, studi dokumen, wawancara, dan kuesioner kebutuhan pengguna. Hasil analisis menunjukkan bahwa 89,5% responden menilai Kota Palangka Raya memerlukan Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya, sedangkan 94,7% menilai fasilitas tersebut dapat meningkatkan promosi wisata. Galeri budaya menjadi fasilitas yang paling diprioritaskan (100%), diikuti perpustakaan budaya (68,4%) dan pusat informasi wisata (63,2%). Temuan tersebut menunjukkan kebutuhan fasilitas permanen dan terintegrasi yang menggabungkan fungsi informasi, edukasi, promosi, pelestarian budaya, dan interaksi masyarakat. Kawasan Waterfront Sungai Kahayan dinilai strategis karena memiliki nilai historis, aksesibilitas, kedekatan dengan aktivitas kota, dan karakter waterfront yang mendukung pengembangan pusat informasi budaya.

Kata Kunci: budaya dayak, pusat informasi budaya, waterfront, pariwisata budaya

PENDAHULUAN

Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kalimantan Tengah ditujukan sebagai wadah penyedia informasi terpadu mengenai budaya dan pariwisata yang dapat dimanfaatkan masyarakat, wisatawan, instansi pemerintah, serta pelaku industri pariwisata dalam memperoleh data, promosi, dan pengembangan paket wisata budaya (Richards, 2018; McKercher, 2002). Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan perubahan pola kehidupan masyarakat yang berpotensi mengurangi eksistensi budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, budaya tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual. Kebudayaan Dayak mencakup adat istiadat, sistem sosial, kesenian, arsitektur tradisional, hingga ritual keagamaan. Potensi tersebut meliputi Rumah Betang, tari dan musik tradisional, kerajinan rotan, serta ritual seperti Tiwah yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual.

Upaya pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya Festival Budaya Isen Mulang (Saputra & Suparta, 2023). Festival ini menampilkan karnaval budaya, olahraga tradisional, lomba seni budaya, kuliner tradisional, dan pertunjukan seni dari berbagai kabupaten/kota di Kalimantan Tengah. Kalteng Expo juga menjadi media promosi budaya dan ekonomi daerah melalui kerajinan, kuliner, produk industri kreatif, dan informasi potensi wisata. Meskipun efektif sebagai media komunikasi budaya, kedua kegiatan tersebut bersifat periodik sehingga informasi tidak tersedia secara kontinu. Di sisi lain, Kota

Palangka Raya memiliki potensi wisata alam, budaya, sejarah, edukasi, dan wisata buatan yang tersebar pada berbagai lokasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan informasi budaya, kegiatan budaya, dan potensi wisata dalam suatu sistem yang lebih mudah diakses.

Kawasan Sungai Kahayan merupakan salah satu ruang strategis untuk menghubungkan fungsi budaya, informasi, dan pariwisata tersebut. Sungai Kahayan memiliki nilai historis, sosial, dan budaya, serta berkembang sebagai ruang publik dan destinasi wisata. Dalam perspektif waterfront, kawasan pertemuan daratan dan perairan dapat berfungsi sebagai ruang publik, rekreasi, dan aktivitas sosial budaya (Breen & Rigby, 1996; Carmona et al., 2010). Penelitian mengenai fasilitas budaya di Palangka Raya juga menunjukkan pentingnya penyediaan ruang yang dapat menampung aktivitas dan warisan budaya secara lebih terstruktur. Ovianty et al. (2026), misalnya, menunjukkan kebutuhan ruang untuk tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, ritual, pengetahuan lokal, serta studi budaya dalam perancangan Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda. Sementara itu, penelitian perancangan fasilitas publik di Jurnal Teknik menunjukkan pentingnya fleksibilitas ruang, pengalaman pengguna, dan keterkaitan fasilitas dengan fungsi pameran serta kegiatan publik (Adi Irawan et al., 2025).

Berdasarkan kajian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya kajian potensi budaya, media komunikasi budaya, sebaran potensi wisata, persepsi pengguna, dan kebutuhan ruang dalam satu kajian yang diarahkan pada Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kalimantan Tengah di kawasan Waterfront Sungai Kahayan. Penelitian

terdahulu lebih banyak membahas fasilitas budaya tertentu, kegiatan promosi, atau aspek kawasan secara terpisah. Novelty penelitian ini adalah menyusun kebutuhan awal pusat informasi budaya berdasarkan sintesis potensi budaya, evaluasi media informasi yang tersedia, analisis persepsi 19 responden, dan karakter kawasan waterfront. Hasil sintesis tersebut digunakan untuk merumuskan fungsi dan kelompok ruang yang diperlukan. Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis potensi budaya Kalimantan Tengah sebagai materi utama pusat informasi; (2) menganalisis peran Festival Isen Mulang dan Kalteng Expo sebagai media komunikasi budaya; (3) menganalisis potensi wisata alam, budaya, sejarah, dan buatan di Kota Palangka Raya; dan (4) menganalisis kebutuhan fasilitas Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya di Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

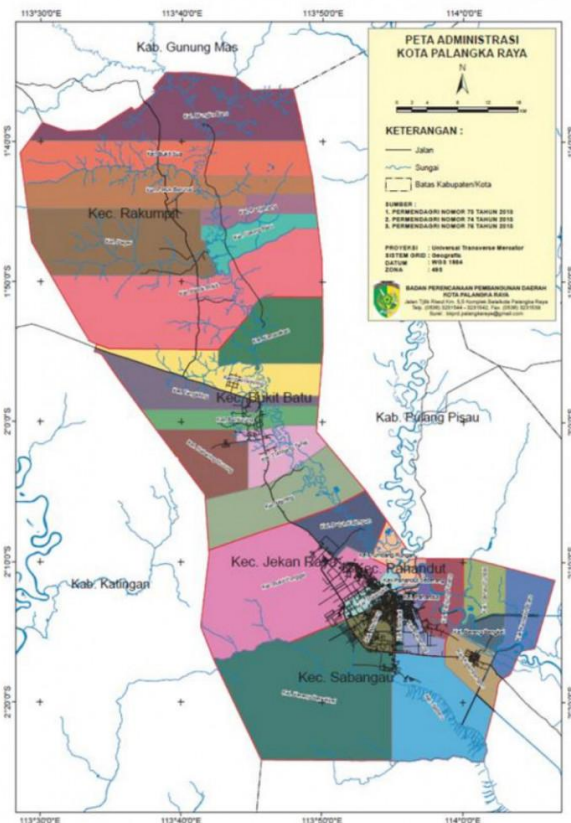
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Groat and Wong, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami fenomena terkait potensi budaya, pariwisata, serta kebutuhan pusat informasi dan komunikasi budaya di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting terkait budaya, pariwisata, serta sistem penyediaan informasi yang ada. Sedangkan metode analitis digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan, hubungan antar variabel, serta merumuskan kebutuhan terhadap fasilitas pusat informasi dan komunikasi budaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada perancangan fisik bangunan, melainkan pada kajian konsep, kebutuhan, dan potensi sebagai dasar pengembangan pusat informasi budaya. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kekayaan budaya Dayak yang tersebar di berbagai kabupaten. Posisi Kota Palangka Raya sebagai pusat pemerintahan menjadikannya lokasi yang strategis untuk pengembangan Pusat

Informasi dan Komunikasi Budaya yang mampu mengakomodasi informasi budaya dari seluruh wilayah Kalimantan Tengah (**Gambar 1**).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kawasan, pengamatan aktivitas budaya, wawancara dengan pihak terkait, dan kuesioner persepsi pengguna. Observasi dilakukan pada kawasan Waterfront Sungai Kahayan dengan mencatat kondisi fisik, akses, aktivitas masyarakat, hubungan kawasan dengan objek wisata, dan potensi ruang publik. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi kawasan dan objek budaya yang relevan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh persepsi mengenai kebutuhan pusat informasi dan prioritas fasilitas. Data sekunder diperoleh dari BPS, dokumen pemerintah daerah, publikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta penelitian terdahulu. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan empat tema utama, yaitu budaya dan pariwisata, waterfront dan ruang publik, fasilitas informasi/budaya, serta organisasi ruang dan perancangan bangunan publik. Referensi dari Jurnal Teknik yang relevan dengan fasilitas budaya dan perancangan fasilitas publik juga digunakan untuk memperkuat keterkaitan penelitian dengan bidang arsitektur dan keteknikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, studi dokumen, wawancara, dan kuesioner. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi budaya, kegiatan budaya, dan kebutuhan informasi. Kuesioner diberikan kepada 19 responden menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan responden yang relevan sebagai pengguna potensial fasilitas, terutama masyarakat/pengunjung dan kelompok pelajar atau mahasiswa. Jumlah 19 responden digunakan untuk memperoleh gambaran awal persepsi pengguna dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik terhadap seluruh populasi Kota Palangka Raya. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan pekerjaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data

kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase tingkat persetujuan dan prioritas fasilitas. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengelompokan temuan menjadi potensi budaya, media informasi eksisting, permasalahan, kebutuhan fungsi, dan kebutuhan ruang. Selanjutnya, seluruh temuan disintesis untuk merumuskan kebutuhan dasar Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya.



Gambar 1. Peta Kota Palangka Raya
(Sumber: Google Earth Maps, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada kawasan *Waterfront* Sungai Kahayan di Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Lokasi dipilih karena berada di pusat kota, memiliki aksesibilitas yang baik, berada pada tepian Sungai Kahayan, dan berdekatan dengan aktivitas masyarakat serta koridor wisata. Karakter tersebut menjadikan lokasi bukan hanya sebagai tempat penelitian, tetapi juga sebagai konteks

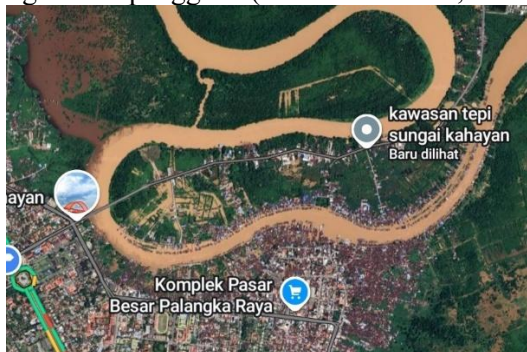
yang dapat mempertemukan informasi budaya dengan aktivitas publik dan pariwisata.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, kawasan *Waterfront* Sungai Kahayan memiliki posisi yang strategis untuk menghubungkan beberapa potensi aktivitas kota. Kedekatan dengan sungai, ruang publik, koridor wisata, dan landmark Jembatan Kahayan memberi peluang bagi pusat informasi budaya untuk berfungsi sebagai titik orientasi dan distribusi informasi bagi pengunjung. Dengan demikian, pemilihan lokasi tidak semata didasarkan pada kualitas visual waterfront, tetapi pada kemampuannya menghubungkan fungsi informasi, edukasi, rekreasi, dan promosi budaya.

Sungai Kahayan memiliki nilai historis, sosial, dan budaya bagi masyarakat Dayak. Selain berfungsi sebagai jalur transportasi tradisional, kawasan sungai berkembang sebagai ruang publik dan destinasi wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sungai dapat menjadi media penghubung antara aktivitas budaya dan kehidupan kota. Dalam kerangka waterfront, keberadaan ruang publik di tepian air dapat memperkuat interaksi sosial dan pengalaman wisata (Breen & Rigby, 1996; Carmona et al., 2010). Oleh karena itu, pusat informasi budaya di kawasan ini perlu dirancang tidak sebagai fasilitas yang tertutup, tetapi sebagai simpul yang memungkinkan pengunjung memperoleh informasi sekaligus mengalami konteks budaya dan ruang waterfront secara langsung.

Lokasi tapak memiliki akses langsung terhadap koridor wisata kota dan berdekatan dengan pusat aktivitas masyarakat. Jembatan Kahayan sebagai landmark kota dapat memperkuat orientasi visual dan citra kawasan. Tepi sungai juga memberi peluang bagi ruang luar, area interaksi, dan kegiatan pertunjukan yang terhubung dengan waterfront. Implikasinya, kebutuhan pusat informasi tidak hanya berupa ruang pameran dan informasi dalam bangunan, tetapi juga ruang publik, area kegiatan budaya, ruang komunitas, serta area transisi yang menghubungkan bangunan dengan tepian sungai. Strategi tersebut sejalan dengan pendekatan fasilitas publik yang

menekankan hubungan fungsi, sirkulasi, dan pengalaman pengguna (Adi Irawan et al., 2025).



Gambar 2. Peta Potensi Waterfront sebagai rencana lokasi Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kota Palangka Raya

(Sumber: Google Earth Maps, 2025)

Budaya Dayak merupakan salah satu identitas utama Kalimantan Tengah (Gambar 3). Potensi budaya terdiri atas budaya nonfisik berupa ritual adat, sistem kepercayaan Kaharingan, bahasa dan simbol budaya; budaya fisik berupa Rumah Betang, kerajinan rotan, ukiran, dan pakaian adat; serta budaya aktivitas berupa tari, musik, festival, dan kegiatan adat masyarakat (Hamidah et al., 2024). Keragaman tersebut menunjukkan bahwa materi pusat informasi tidak cukup disajikan sebagai koleksi benda, tetapi perlu dikemas sebagai informasi yang menghubungkan objek, sejarah, makna, aktivitas, dan konteks masyarakat. Hal ini sejalan dengan Ovianty et al. (2026) yang menempatkan ruang tradisi, seni pertunjukan, ritual, pengetahuan lokal, dan studi budaya sebagai kebutuhan dalam fasilitas warisan budaya.



Gambar 3. Rumah Betang sebagai Representasi Budaya Dayak

Rumah Betang merupakan warisan budaya fisik masyarakat Dayak yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan filosofis. Bentuk memanjang menggambarkan kehidupan yang menjunjung kebersamaan, gotong royong, dan toleransi. Karena memiliki aspek fisik sekaligus nilai budaya yang dapat dijelaskan, Rumah Betang dapat menjadi materi pameran yang menggabungkan visual, narasi, audiovisual, dan informasi interaktif. Implikasinya terhadap kebutuhan ruang adalah perlunya galeri budaya sebagai ruang utama, dilengkapi media interpretasi yang mampu menjelaskan sejarah dan filosofi, bukan hanya menampilkan bentuk arsitektur (Hamidah & Garib, 2020).

Festival Budaya Isen Mulang merupakan kegiatan budaya tahunan yang menampilkan pertunjukan seni, perlombaan tradisional, dan aktivitas budaya Dayak. Kalteng Expo berfungsi sebagai media promosi ekonomi kreatif, budaya, dan pariwisata melalui pameran produk unggulan. Kedua kegiatan tersebut efektif sebagai media komunikasi budaya, tetapi sifatnya temporer. Kondisi ini menunjukkan bahwa pusat informasi budaya perlu mengadopsi unsur yang selama ini kuat pada festival dan expo, seperti pertunjukan, pameran, promosi produk, dan penyampaian informasi, kemudian mengubahnya menjadi fungsi yang dapat berlangsung sepanjang tahun.

Berdasarkan observasi, Festival Budaya Isen Mulang dan Kalteng Expo menampilkan pertunjukan tari, pawai budaya, permainan tradisional, kerajinan khas Dayak, promosi destinasi wisata, serta produk unggulan daerah (Gambar 4). Pola kegiatan tersebut menunjukkan tiga kebutuhan utama, yaitu ruang untuk menyampaikan informasi, ruang untuk mengalami budaya melalui pertunjukan, dan ruang untuk promosi produk budaya. Dengan demikian, Gambar 4 tidak hanya memperlihatkan kegiatan temporer, tetapi menjadi dasar untuk

menerjemahkan karakter kegiatan ke dalam program ruang permanen.



Gambar 4. Festival budaya Isen Mulang dan Kalteng Expo

Tingginya antusiasme terhadap kegiatan budaya memperlihatkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya membutuhkan media informasi pasif, tetapi juga pengalaman langsung dan interaksi. Namun, karena festival dan expo berlangsung secara periodik, keberlanjutan informasi menjadi kelemahan utama. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan fasilitas permanen yang dapat menggabungkan galeri, ruang audiovisual, ruang komunitas, ruang pertunjukan, dan pusat informasi wisata. Dengan pendekatan tersebut, aktivitas yang sebelumnya muncul secara temporer dapat dihadirkan dalam bentuk program yang lebih berkelanjutan.

Media informasi budaya dan pariwisata di Kota Palangka Raya tersedia melalui BPS, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, website pemerintah, museum, dan media sosial. Masing-masing media memiliki fungsi dan jangkauan yang berbeda, tetapi belum membentuk satu sistem informasi yang terintegrasi. Kondisi ini berarti persoalan utama bukan semata kekurangan informasi, melainkan fragmentasi informasi. Karena itu, pusat informasi budaya perlu berfungsi sebagai simpul yang mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menghubungkan informasi budaya dengan informasi destinasi wisata.

Potensi wisata Kota Palangka Raya meliputi wisata alam seperti Bukit Tangkiling, Danau Tahai, Taman Nasional Sebangau, dan Sungai Kahayan; wisata budaya seperti Rumah Betang dan festival budaya; wisata sejarah dan edukasi seperti Museum Balanga; serta wisata buatan seperti taman kota dan Waterfront Sungai Kahayan. Sebaran tersebut menunjukkan perlunya sistem informasi yang mampu menghubungkan lokasi, karakter, sejarah, aktivitas, dan akses menuju objek wisata. Dalam konteks bangunan, kebutuhan ini diterjemahkan ke dalam pusat informasi wisata yang terhubung dengan galeri budaya dan media digital sehingga pengunjung dapat memahami hubungan antara budaya dan destinasi.

Museum Balanga berfungsi sebagai fasilitas penyimpanan, pelestarian, dan penyebaran informasi sejarah serta budaya Kalimantan Tengah. Koleksinya meliputi benda adat, peralatan tradisional, senjata, pakaian adat, dan artefak budaya Dayak (Gambar 5). Keunggulan museum adalah keberadaan informasi budaya secara permanen, sedangkan keterbatasannya adalah informasi banyak diterima melalui kunjungan langsung. Temuan ini menunjukkan peluang bagi pusat informasi budaya untuk melengkapi model museum melalui media interaktif dan informasi digital yang dapat memperluas jangkauan informasi. Dengan demikian, fasilitas baru tidak dimaksudkan menggantikan museum, melainkan menghubungkan informasi museum, kegiatan budaya, dan destinasi wisata dalam satu sistem.



Gambar 5. Museum Balanga Kota Palangka Raya

Sebanyak 19 responden menjadi dasar analisis kebutuhan pengguna. Mayoritas responden berada pada rentang usia 20–30 tahun (52,6%) dan pelajar/mahasiswa merupakan kelompok pekerjaan yang tercatat paling dominan (52,6%). Komposisi tersebut penting karena kelompok usia muda merupakan pengguna potensial media informasi interaktif dan ruang edukasi budaya. Dengan demikian, hasil kuesioner digunakan sebagai gambaran awal kebutuhan pengguna, bukan sebagai representasi statistik seluruh penduduk Kota Palangka Raya.

Persepsi responden menunjukkan bahwa kebutuhan pusat informasi tidak hanya terkait penyediaan informasi, tetapi juga pelestarian dan promosi. Sebagian besar indikator memperoleh persetujuan lebih dari 80%, sedangkan kebutuhan terhadap media informasi yang lebih interaktif pada Museum Balanga mencapai 73,7%. Pola tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat menginginkan informasi budaya yang lebih mudah dipahami, lebih lengkap, dan dapat diakses secara berkelanjutan.

Dukungan terhadap pembangunan Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya terlihat pada 89,5% responden yang menyatakan Kota Palangka Raya memerlukannya dan 94,7% yang menilai fasilitas tersebut dapat meningkatkan promosi wisata. Tingginya persetujuan dapat dipahami dari kondisi yang ditemukan, yaitu informasi budaya tersebar, kegiatan budaya bersifat temporer, dan objek wisata tidak terintegrasi dalam satu sistem informasi. Artinya, responden tidak hanya menilai bangunan sebagai tempat baru, tetapi sebagai jawaban terhadap kesenjangan akses informasi. Implikasi desainnya adalah fasilitas harus mudah diakses, komunikatif, dan menggabungkan informasi budaya dengan promosi wisata serta kegiatan interaksi masyarakat.

Prioritas fasilitas memperlihatkan galeri budaya sebagai pilihan tertinggi (100%), kemudian perpustakaan budaya (68,4%) dan pusat informasi wisata (63,2%). Tingginya pilihan galeri menunjukkan bahwa fungsi interpretasi

dan pengalaman budaya merupakan kebutuhan utama. Perpustakaan budaya mendukung kebutuhan informasi yang lebih mendalam, sedangkan pusat informasi wisata menghubungkan pengunjung dengan potensi destinasi di luar bangunan. Fasilitas pendukung seperti area UMKM dan souvenir (42,1%), amphitheater/panggung pertunjukan dan ruang komunitas budaya (masing-masing 36,8%) memperlihatkan perlunya fungsi ekonomi kreatif dan interaksi. Dengan demikian, hasil kuesioner diterjemahkan menjadi hierarki ruang: fungsi inti berupa galeri, perpustakaan, dan informasi wisata; fungsi pendukung berupa promosi produk, pertunjukan, komunitas, pameran temporer, audiovisual, dan area bersantai.

Hubungan ruang pada pusat informasi budaya disusun berdasarkan pola aktivitas pengunjung, dimulai dari area penerima menuju informasi dan galeri, kemudian menuju ruang edukasi, pertunjukan, komunitas, dan ruang publik. Pola tersebut memungkinkan pengunjung memperoleh informasi secara bertahap sekaligus memberi pilihan aktivitas. Karena lokasi berada pada waterfront, sirkulasi bangunan perlu memiliki hubungan yang jelas dengan ruang luar dan tepian sungai agar fungsi rekreasi dan interaksi tidak terputus oleh batas bangunan.

Menurut Ching (2015), organisasi ruang bangunan publik perlu menciptakan hubungan yang jelas antara fungsi, aktivitas pengguna, dan sirkulasi. Neufert (2002) menekankan bahwa kebutuhan ruang perlu mempertimbangkan fungsi, kapasitas, hubungan antar-ruang, dan kenyamanan. Temuan ini menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam kebutuhan kelompok ruang yang berbasis data pengguna. Hasilnya tidak berhenti pada daftar ruang, tetapi menunjukkan hubungan antara masalah dan fungsi: fragmentasi informasi membutuhkan pusat informasi terpadu; sifat temporer festival membutuhkan ruang pertunjukan dan pameran permanen; keterbatasan jangkauan museum membutuhkan media audiovisual dan digital; sedangkan kebutuhan interaksi membutuhkan ruang komunitas dan ruang publik.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 19)

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	47,4
	Perempuan	10	52,6
Usia	< 20 Tahun	4	21,1
	20–30 Tahun	10	52,6
	> 40 Tahun	5	26,3
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	10	52,6

Tabel 2. Persepsi Masyarakat terhadap Kebutuhan Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya

Indikator	Persetujuan (%)
Festival Isen Mulang efektif memperkenalkan budaya Kalimantan Tengah	89,4
Festival Isen Mulang meningkatkan minat terhadap budaya Dayak	84,2
Diperlukan fasilitas budaya permanen yang dapat dikunjungi sepanjang tahun	89,4
Kalteng Expo membantu memperkenalkan produk budaya daerah	84,2
Diperlukan fasilitas permanen untuk promosi budaya sepanjang tahun	84,2
Museum Balanga berperan dalam pelestarian budaya	73,7
Museum Balanga perlu media informasi yang lebih interaktif	73,7
Rumah Betang merupakan simbol identitas budaya Kalimantan Tengah	84,2
Informasi sejarah dan filosofi Rumah Betang perlu ditingkatkan	84,3
Masyarakat memerlukan informasi budaya Dayak yang lebih lengkap	89,5
Kota Palangka Raya memerlukan Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kalimantan Tengah	89,5
Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya dapat membantu pelestarian budaya	89,4
Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya dapat meningkatkan promosi wisata	94,7

Tabel 3. Prioritas Fasilitas yang Dibutuhkan pada Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya

Fasilitas	Persentase Pemilih (%)
Galeri Budaya	100
Perpustakaan Budaya	68,4
Pusat Informasi Wisata	63,2
Area UMKM dan Souvenir	42,1
Amphitheater/Panggung Pertunjukan	36,8
Ruang Komunitas Budaya	36,8
Ruang Pamer Temporer	31,6
Ruang Audiovisual	31,6
Kafe dan Area Bersantai	26,3

Tabel 4. Analisis Media Promosi Budaya dan Pariwisata Kalimantan Tengah

Media Promosi	Karakteristik	Kelebihan	Kekurangan
Festival Budaya Isen Mulang	Event budaya tahunan	Menarik wisatawan, memperkenalkan budaya Dayak secara langsung	Bersifat temporer
Kalteng Expo	Pameran promosi daerah	Mempromosikan budaya, ekonomi kreatif, dan investasi	Bersifat periodik dan tidak berkelanjutan
Museum Balanga	Fasilitas edukasi budaya	Menyediakan informasi budaya secara permanen	Jangkauan pengunjung terbatas
Website dan Media Sosial	Media digital	Informasi cepat dan jangkauan luas	Informasi tersebar dan belum terintegrasi

Tabel 5. Analisis Kebutuhan Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kalimantan Tengah

Permasalahan	Dampak	Kebutuhan
Informasi budaya tersebar pada berbagai media	Sulit diakses secara terpadu	Integrasi informasi budaya dan pariwisata
Kegiatan budaya bersifat temporer	Informasi budaya tidak tersedia sepanjang waktu	Fasilitas informasi budaya permanen
Promosi budaya belum terpusat	Potensi budaya kurang optimal dikenal masyarakat luas	Pusat promosi budaya dan wisata
Kurangnya ruang interaksi budaya	Terbatasnya komunikasi antara pelaku budaya dan masyarakat	Ruang edukasi, diskusi, dan pertunjukan budaya
Sebaran objek wisata belum terintegrasi	Wisatawan kesulitan memperoleh informasi lengkap	Sistem informasi wisata dan budaya terpadu

Sintesis hasil analisis menunjukkan bahwa Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya memerlukan enam kelompok fungsi utama, yaitu informasi dan orientasi, edukasi dan dokumentasi, pameran dan interpretasi budaya, pertunjukan dan aktivitas budaya, promosi pariwisata serta ekonomi kreatif, dan ruang publik/rekreasi. Kelompok fungsi tersebut diterjemahkan menjadi ruang penerima, ruang informasi dan pusat informasi wisata, galeri budaya, perpustakaan budaya, ruang audiovisual, ruang pameran temporer, ruang edukasi, amphitheater/panggung pertunjukan, ruang komunitas budaya, area UMKM dan souvenir, kafe/area bersantai, ruang pengelola, ruang penunjang, dan ruang servis. Susunan tersebut mengacu pada prioritas responden dan hubungan antara masalah dengan kebutuhan fasilitas pada Tabel 5. Kawasan Waterfront Sungai Kahayan menjadi konteks penting karena memungkinkan kelompok fungsi tersebut

terhubung dengan ruang publik kota dan aktivitas tepian sungai. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar program ruang pada tahap perancangan berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Pusat Informasi dan Komunikasi Budaya Kalimantan Tengah diperlukan untuk mengatasi fragmentasi informasi budaya dan pariwisata serta sifat temporer kegiatan promosi budaya. Potensi utama yang dapat menjadi materi pusat informasi adalah budaya Dayak yang mencakup Rumah Betang, ritual, kesenian, kerajinan, dan aktivitas budaya. Festival Budaya Isen Mulang dan Kalteng Expo terbukti berfungsi sebagai media komunikasi dan promosi, tetapi keterbatasan waktunya menunjukkan perlunya fasilitas permanen. Dari 19 responden, 89,5%

menyatakan Kota Palangka Raya memerlukan pusat informasi budaya dan 94,7% menilai fasilitas tersebut dapat meningkatkan promosi wisata. Galeri budaya menjadi fasilitas paling diprioritaskan (100%), diikuti perpustakaan budaya (68,4%) dan pusat informasi wisata (63,2%). Sintesis hasil tersebut menghasilkan kebutuhan ruang yang meliputi ruang informasi dan orientasi, galeri budaya, perpustakaan, pusat informasi wisata, ruang audiovisual, ruang pameran temporer, ruang edukasi, ruang pertunjukan, ruang komunitas, area UMKM/souvenir, area bersantai, serta ruang pengelola dan servis. Kawasan Waterfront Sungai Kahayan dinilai strategis karena memiliki nilai historis, aksesibilitas, kedekatan dengan aktivitas kota, dan karakter ruang tepian air yang memungkinkan integrasi fungsi informasi, edukasi, promosi, pelestarian budaya, rekreasi, dan interaksi masyarakat. Hasil ini merupakan dasar program ruang dan belum sampai pada tahap desain fisik bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. New York: Oxford University Press.
- Amiany, Widati, T., & Harysakti, A. (2023). Desain Taman Hidroponik Perkotaan Berbasis Edukasi dan Rekreasi di Kota Palangka Raya. *Jurnal Teknik: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Keteknikan*, 6(2), 42–50. <https://doi.org/10.52868/jt.v6i2.8208>
- Adi Irawan, S. K. A., Hamidah, N., Fransisco, T., Rosalia, A., & Usop, J. W. (2025). Perancangan Convention Centre dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palangka Raya. *Jurnal Teknik: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Keteknikan*, 9(1), 14–19. <https://doi.org/10.36873/jt.v9i1.24679>
- Assari, A. (2018). Social Interaction and Cultural Environment Center Design. *Journal of Architecture and Urbanism*, 42(3), 210–218.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2024). *Kalimantan Tengah dalam Angka 2024*.
- Breen, A., & Rigby, D. (1996). *The New Waterfront: A Worldwide Urban Success Story*. London: Thames & Hudson.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.
- Hamidah, N., & Garib, T. W. (2020). *Batang Tipomorfologi Permukiman Kalimantan Tengah*. Pt. Kanisius Yogyakarta.
- Hamidah, N. (2021). Merancang Museum Sejarah Kota Seribu Sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik*, 15, 120–129.
- Hamidah, N., & Santoso, M. (2021). Survival of urban people: Lesson learn from kampung pahandut people, palangkaraya city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012122>
- Hamidah, N. (2022). Potensi Pengembangan Agrowisata Di Desa Hurung Bunut. *Jurnal Hutan Tropika*, 1–9.
- Hamidah, N., Ambarita, D., Harysakti, A., & Rusdanisari, A. (2024). Perancangan Pusat Industri Kreatif di Kabupaten Samosir. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 18(2), 35–44.
- Hall, E. T. (1968). *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Indrahti, S. (2020). Pusat Informasi Pariwisata sebagai Media Pemasaran Berbasis Budaya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 189–194.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McKercher, B. (2002). Towards a Classification of Cultural Tourists. *International Journal of Tourism Research*, 4(1), 29–38.

- Naghizadeh, M. (2016). Cultural Center Design Based on Social Interaction Approach. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 6(2), 31–38.
- Nugroho, A. (2020). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 120–131.
- Ovianty, O. E., Hamidah, N., & Usop, T. B. (2026). Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda Kalimantan Tengah di Palangka Raya. *Jurnal Teknika: Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Keteknikan*, 9(2), 128–137. <https://doi.org/10.36873/jt.v9i2.25646>
- Putra, A. (2022). Pengembangan Wisata Budaya di Kalimantan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 9(2), 98–110.
- Rahman, F. (2018). Urban Waterfront Development and Tourism Potential. *Jurnal Perencanaan Kota*, 10(1), 34–45.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- Saputra, P. W., & Suparta, I. (2023). Festival Budaya Isen Mulang sebagai Media Promosi Pariwisata Kalimantan Tengah. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 15(1), 25–36.